

BENTUK DISKRIMINASI YANG SERING TERJADI DI INDONESIA

1. Diskriminasi Ras/Etnis

SITI RIZQI SHOFIANA KURNIAWATI GEN SINDO Universitas Negeri Jakarta

Ada Undang-Undang No40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras/Etnis. Namun, Komnas HAM mencatat ada 101 pelanggaran ras dan etnis selama 2011-2018. Kasusnya mulai dari pembatasan terhadap pelayanan publik, maraknya politik etnisitas/identitas, pembatasan ritual adat, diskriminasi atas hak kepemilikan tanah bagi kelompok minoritas, dan akses ketenagakerjaan yang belum berkeadilan.



2. Diskriminasi Gender

Negara telah mendirikan Komnas Perempuan sebagai upaya untuk melindungi perempuan dan hak-haknya. Namun, pada 2018 masih tercatat 421 kebijakan tingkat nasional maupun daerah yang diskriminatif terhadap perempuan dan juga kelompok rentan lainnya.



3. Diskriminasi Agama

Pada tahun 2018 SETARA Institute mencatat terdapat 109 peristiwa yang melanggar kebebasan beragama dan berkeyakinan. Pelanggaran tidak hanya berasal dari kalangan masyarakat biasa tetapi ada juga yang melibatkan oknum negara.



5. Diskriminasi Kelas Sosial

Masyarakat yang berada di kelas sosial lebih rendah sering kali kesulitan dalam mendapatkan akses pendidikan dan kesehatan. Keterbatasan biaya yang dimiliki menjadi penghalang bagi mereka untuk mendapatkan apa yang seharusnya menjadi hak mereka sebagai warga negara.



4. Diskriminasi terhadap Difabel

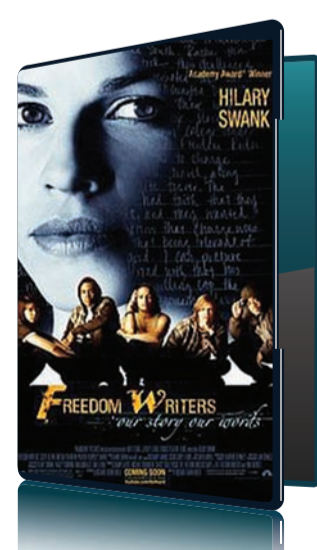
Penyandang disabilitas masih sering tidak bisa mendapatkan kesempatan yang sama seperti individu lainnya, yang paling terlihat yaitu untuk akses mendapatkan pekerjaan dalam bidang formal dan akses layanan publik.

FARAH NADHILAH GEN SINDO Politeknik Negeri Jakarta

PUTRI MELINA FEBRIANTI GEN SINDO Universitas Indonesia

SITI RIZQI SHOFIANA KURNIAWATI GEN SINDO Universitas Negeri Jakarta

6 FILM TENTANG DISKRIMINASI



Freedom Writers (2007)

Film Freedom Writers menggambarkan perjuangan seorang guru kulit putih mengajar murid-murid dari berbagai latar belakang ras. Film ini menggambarkan tindakan diskriminasi ras dalam lingkup pendidikan seperti perbedaan perlakuan, pemisahan murid-murid, dan stigma negatif terhadap ras lain.



Mandela: Long Walk to Freedom (2013)

Disutradarai oleh Justin Chadwick, film ini mengangkat kisah Nelson Mandela yang memprotes kebijakan politik Apartheid di Afrika Selatan. Perjuangan Mandela dalam melawan diskriminasi ras yang dialami orang-orang kulit hitam di Afrika Selatan membuat nyaris terpenjara dalam waktu yang lama.



Kitorang Basudara (2015)

Film pendek berdurasi 30 menit ini bercerita tentang sulitnya mahasiswa Papua mendapat tempat kos di Yogyakarta karena prasangka buruk masyarakat terhadap etnis di timur Indonesia itu. Film yang disutradarai Nimdi Raras ini didukung oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.



Kartini (2017)

Disutradarai oleh Hanung Bramantyo, film ini mengisahkan awal perjuangan Kartini dalam mempertanyakan dan melawan perbedaan perlakuan antargolongan, juga diskriminasi terhadap perempuan. Kartini berusaha memperjuangkan nasib kaum perempuan agar bisa mendapatkan hak hidup sebagai manusia mereka.



The Hate U Give (2018)

Film berdasarkan novel karya Angie Thomas ini menceritakan kehidupan seorang remaja kulit hitam yang tinggal di lingkungan kulit hitam, tapi bersekolah di tempat yang mayoritas muridnya adalah kulit putih. Dia lalu menyaksikan teman masa kecilnya dibunuh oleh polisi sehingga memicu konflik ras di wilayahnya.



Kim Ji-young: Born 1982 (2019)

Ber cerita tentang diskriminasi perempuan di Korea Selatan. Diadaptasi dari novel karya Cho Nam-joo, novel dan filmnya menuliskan kontroversi mengenai isu feminisme masih menjadi hal yang tabu di negara tersebut.

DISKRIMINASI, MENGAPA TERUS BERULANG?

Belakangan ini, kita sering mendengar kasus-kasus mengenai diskriminasi. Tapi, sebenarnya apa sih diskriminasi itu?

FARAH NADHILAH GEN SINDO Politeknik Negeri Jakarta

Mengutip dari Amnesty International, lembaga yang fokus pada hak asasi manusia (HAM), diskriminasi adalah ketika seseorang tidak dapat menikmati hak asasi manusianya atau hak-hak hukum lainnya atas dasar kesetaraan dengan orang lain, karena perbedaan yang tidak dapat dibenarkan, yang dibuat dalam kebijakan, hukum, atau perlakuan. Kita semua punya hak untuk diperlakukan secara setara, tanpa memandang ras, suku, kelas sosial, agama, jenis kelamin, atau status lainnya.

Namun, sering kali orang-orang mendapat ketidakadilan di lingkungannya hanya karena mereka bagian dari kelompok 'berbeda' dan tidak punya posisi istimewa atau kekuasaan di lingkungannya.

Sebagai contoh, seseorang atau sebuah keluarga merantau ke daerah yang jauh dari kampung halamannya. Di daerah tersebut, keluarga itu mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan di lingkungannya. Mereka tidak diterima oleh sekitarnya dan tidak mendapat layanan kesehatan karena sukunya bukan berasal dari daerah itu.

Diskriminasi gender juga sering kali terjadi. Dalam suatu organisasi, terdapat peraturan bahwa seorang perempuan tidak bisa menjadi pemimpin organisasi tersebut, sepotensial apa pun dirinya. Adapun yang berhak menjadi pemimpin hanyalah laki-laki. Hal ini membatasi kebebasan perempuan dalam mengembangkan kemampuannya.

Kasus-kasus ini dekat dengan kita. Apalagi Indonesia adalah negara yang penduduknya beragam dari banyak segi sehingga peluang terjadinya kasus diskriminasi terbuka lebar, dan terus berulang. Pertanyaannya, mengapa bisa terus berulang?

Andi Muhammad Rezaldy, staf Divisi Pembelaan HAM di LSM Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS), menjelaskan bahwa diskriminasi bermula dari adanya prasangka, dan terulang karena prasangka diwariskan tumbuh berkembang.

"Dari prasangka itu berubah ke dalam bentuk tindakan. Prasangka itu maksudnya sikap negatif kita dalam berpikir terhadap individu atau kelompok tertentu tanpa dasar alasan yang benar," jelas Andi.

DILANGGEMKAN KEBIJAKAN Masih menurut Andi, prasangka bisa muncul dari berbagai sumber, salah satunya dari faktor lingkungan.

"Setiap dari kita, saya percaya awalnya tidak memiliki prasangka buruk atau menaruh kebencian terhadap kelompok tertentu, tapi karena adanya faktor lingkungan atau eksternal, sikap kebencian itu dapat timbul dan tumbuh dengan sendirinya," ujarnya.

Selain itu, ada teori kambing hitam, yang pada intinya karena rasa kecewa atau frustrasi yang tidak dapat diekspresikan, maka ia arahkan pada target yang dianggap rentan dan lemah. Lalu pun menuturkan bahwa beberapa kebijakan negara juga melanggengkan diskriminasi itu terjadi. "Sebagai contoh, ada temuan Komnas Perempuan, yaitu terdapat 421 perda yang diskriminatif dan merugikan perempuan, bentuknya pembatasan ekspresi, pembatasan identitas dan memosisikan perempuan tidak setara dengan laki-laki," tegas Andi.

Dalam konteks keagamaan, KontraS mencatat selama periode Desember 2018 - November 2019, tercatat ada 70 peristiwa dengan mayoritas tindakan pelanggaran dan prekesu.

"Menurut saya, cara mengatasi agar diskriminasi itu tidak terjadi lagi, khusus untuk negara, harus membuat segala bentuk regulasi yang diskriminatif karena dapat dijadikan oleh orang atau kelompok intoleran untuk menggunakan instrumen tersebut sebagai alasan membenarkan melakukan tindakan diskriminatif," ujarnya panjang lebar.

Selain itu, Andi mengingatkan masyarakat untuk pentingnya membuat ruang-ruang dialog, baik oleh tokoh agama maupun tokoh masyarakat agar bisa meminimalisasi prasangka negatif terhadap kelompok tertentu agar dapat memutus siklus prasangka.

Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai keberagaman dan perbedaan. "Bahkan pada dasarnya manusia diciptakan setara serta memiliki hak-hak hidup yang sama dan patut dijaga," ungkapnya.

Meningkatkan kesadaran masyarakat dapat mengurangi potensi menjadi pelaku diskriminasi. Selain itu, dengan edukasi seperti ini bisa memperbaiki pola pikir individu atau kelompok yang sudah telanjur salah dan kerap menjadi pelaku diskriminasi.

Dalam psikologi terdapat teori dari Carl Rogers. Teori ini menggambarkan bagaimana peran dirinya dalam kehidupannya dan hubungan interpersonalnya dengan orang lain, serta menggerakkan organisme untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Bagaimana ia memandang dirinya sangat memengaruhi bagaimana ia memandang dunia. "Perbaikan perilaku diskriminasi dapat dimulai dari ia memperbaiki diri sendiri dan pandangannya terhadap dunia. Belajar untuk dapat lebih terbuka, belajar menerima hal baru, dan melihat segala sesuatu dari sisi yang lebih positif," tuturnya.

Pelaku Diskriminasi dalam Perspektif Psikologi

PELAKU diskriminasi bisa siapa saja dan tidak terbatas dari satu kalangan tertentu saja. Itu karena setiap orang punya potensi untuk menjadi pelaku. Adapun diskriminasi merupakan perilaku yang bisa dilakukan oleh individu maupun kelompok.

Menurut psikolog Santi Yudhistira, seseorang atau kelompok bisa menjadi pelaku diskriminasi saat dirasa adanya ketidakadilan dalam karakteristik, ras, atau golongan dengan yang mereka yakini atau percaya.

"Perilaku diskriminasi seperti ini dapat memicu ketidakadilan dan pelanggaran terhadap hak-hak yang dimiliki oleh korban," ujarnya.

Perilaku diskriminasi juga disebabkan oleh banyak hal. "Adanya perbedaan sejarah, usia, sosial ekonomi, jenis kelamin, golongan, kebudayaan, suku, ras, agama, dan lain sebagainya," katanya.

Perbedaan sejarah yang ada antara kelompok satu dengan kelompok lainnya dapat memperburuk kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok tersebut. "Perbedaan sejarah yang ada antara kelompok satu dengan kelompok lainnya dapat memperburuk kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok tersebut."

5 KASUS DISKRIMINASI TERBURUK DI DUNIA

PUTRI MELINA FEBRIANTI GEN SINDO Universitas Indonesia

1. KASUS ROHINGYA

Etnis Rohingya adalah etnis muslim yang mendiami kota di utara bagian Rakhaing sejak abad ke-7 Masehi. Namun, sejak diberlakukannya Burma Citizenship Law, etnis Rohingya tidak lagi dianggap kewarganegaraannya oleh pemerintah Myanmar. Pemerintah militer Myanmar melakukan berbagai aksi untuk mengusir etnis Rohingya, seperti tidak dibenarkan izin usaha, pengenaan pajak yang tinggi, dan dipekerjakan secara paksa di kamp konsentrasi.



2. KASUS MUSLIM UIGHUR DI CHINA

Etnis Uighur merupakan salah satu etnis minoritas di China, yang mendiami wilayah Xinjiang. Migrasi besar-besaran oleh etnis Han ke Xinjiang bertujuan menyingsingkan etnis Uighur. Selanjutnya, suku Han diberi jabatan tinggi dan kekuasaan penuh, sementara penduduk Uighur dijadikan penduduk kelas dua yang dipekerjakan sebagai pegawai rendah dan pekerja kasar.



3. POLITIK APARTHEID

Sistem pemisahan ras yang diterapkan oleh pemerintah kulit putih di Afrika Selatan dari sekitar awal abad ke-20 hingga tahun 1990. Masyarakat kulit hitam harus bermigrasi ke daerah yang disebut homelands. Kebijakan ini juga berpengaruh pada penggunaan fasilitas publik yang dibedakan sesuai warna kulit, seperti pemisahan penggunaan transportasi publik dan kesempatan mengenyam pendidikan.



4. KEMATIAN GEORGE FLOYD

Warga kulit hitam Amerika senik (AS) bernama George Floyd harus merenggang nyawa di tangan polisi Minneapolis bernama Derek Chauvin. Kematian Floyd memantik daftar panjang warga kulit hitam yang menjadi korban polisi Amerika Serikat. Situs web mappingpoliceviolence.org melakukan riset mengenai kekerasan polisi di AS, dan mencatat 24% warga kulit hitam menjadi korban dari kekerasan oleh polisi. Kejadian yang memicu Floyd memancing solidaritas global dan menuntut keadilan mengenai kejadian tersebut.



5. DISKRIMINASI ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA

Stigma negatif terhadap etnis Tionghoa di Indonesia telah terjadi sejak masa Hindia Belanda. Salah satu diskriminasi etnis Tionghoa yang pernah terjadi adalah pembantaian 2-3 ribu etnis Tionghoa di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 1967. Kejadian tersebut disebut Peristiwa Mangkok Merah. Peristiwa Mei 1998 juga jadi salah satu sejarah buruk di Indonesia.



MACAM-MACAM GERAKAN MELAWAN DISKRIMINASI. #BlackLivesMatter, #Whitewednesday di Iran, 16 Hari Melawan Kekerasan Berbasis Gender, Gerakan Hak-Hak Sipil di Amerika.

